

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini ramai di media sosial bahwa terjemahan al-Qur'an versi Kementerian Agama telah merubah terjemahan kata *auliyaa* yang ada dalam surat al-Maidah 51 dari terjemahan sebelumnya, yaitu "pemimpin" diubah menjadi "teman setia". Informasi yang menjadi viral di medsos ini seakan mengungkit kembali polemik berkepanjangan soal al-Maidah 51 yang mengandung pengertian pelarangan mengambil pemimpin yang berasal dari non-muslim. Walaupun pihak Kemenag telah membantah hal ini, namun tetap saja, ayat ini seakan semakin dipolitisasi ditengah ramainya perbincangan mengenai boleh atau tidaknya mengangkat pemimpin yang berasal dari non-muslim, seperti yang terjadi dalam fenomena Pilkada Jakarta.¹

Al-Quran sebagai sebuah kitab suci memang harus dipahami berdasarkan semangat keilmuan, sehingga nilai dan kesucian teksnya yang memang berbahasa Arab tetap terjaga. Namun demikian, seringkali ketika menterjemahkan al-Quran kedalam bahasa Indonesia, cenderung mengalami banyak kesulitan untuk memberikan padanan kata-katanya. Hal ini dimungkinkan, karena bahasa Indonesia tidak berdiri sendiri sebagai suatu bahasa asli yang utuh, tetapi banyak yang berasal dari serapan bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Satu contoh, untuk menterjemahkan kata *sholat* saja yang konteksnya berbeda-beda

¹ Syahirul Alim, <http://www.kompasiana.com/syahirulalimuzer/makna-awliya-antara-terjemahan-dan-tafsir580d9355ee927399432f2a00> diakses pada 07 Juni 2017

dalam al-Quran akan sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia, karena kata *sholat* bisa berarti “ibadah wajib yang disyariatkan waktunya selama lima waktu” atau bisa jadi “doa” atau bermakna “shalawat”.

Begitu juga halnya dengan pemahaman kata *wali dan auliyaa* di dalam al-Qur’an, setiap mufassir mempunyai pemahaman tersendiri yang berbeda dengan mufassir lainnya, hal ini memungkinkan karena pemaknaan kata *wali dan auliyaa* akan berkembang selaras dengan perubahan masa atau zaman sejak dahulu hingga sekarang.

Istilah kata *wali dan auliyaa* mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka *wali* mempunyai arti orang yang memiliki hak otoritas secara syar’i untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwaliannya, tanpa harus menunggu persetujuan orang lain terlebih dahulu. Sementara jika dikaitkan dengan bidang tasawuf, maka *wali* mempunyai arti seseorang yang telah mencapai maqam dan ahwal tertentu, sehingga ia menjadi orang yang dekat dengan Allah dan mendapat karamah dari-Nya.

Di sisi lain, kesalahpahaman menyangkut konsep awal yang dikandung oleh satu kata merupakan salah satu di antara sekian sebab yang mengakibatkan perubahan makna, dan bila ini berlanjut akan melahirkan makna baru serta menjadikan makna yang sebenarnya dikandung oleh kata tersebut menjadi tidak dikenal lagi, atau telah mati. ²

² Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 234

Pengertian *wali* dalam dunia tasawuf sering menekankan dimensi mistiknya, dalam perspektif inilah kata *wali* dan *aulyaa* mendapat banyak pandangan di kalangan masyarakat Indonesia. Apalagi pemahaman tersebut didukung dengan tradisi mistik dan klenik yang masih melekat pada sebagian masyarakat Indonesia. Dari sinilah, kata *wali dan aulyaa* mengalami penyempitan makna di kalangan masyarakat Indonesia.³

Padahal didalam al-Qur'an sendiri kata *wali dan aulyaa* disebutkan dalam 86 ayat. Kata *wali* disebutkan sebanyak 44 kali, sedangkan bentuk pluralnya *aulyaa* disebutkan sebanyak 42 kali. Penyebutan *wali* (dalam bentuk mufrad) lebih banyak menunjuk pada Allah dan merupakan salah satu nama (*asma*) dari *asma' al-husna* yang berjumlah 99. Sedangkan *aulyaa* dalam bentuk plural menunjukkan pada selain Allah Swt.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji kata *wali* dan *aulyaa* lebih mendalam guna mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang keistimewaan al-Qur'an khususnya mengenai makna *wali* dan *aulyaa* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisa dan menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metode tematik⁴, karena metode ini secara rinci mengumpulkan ayat-ayat dengan

³ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an, *Diya al-Afkar*, Volume 4, No. 2, Desember 2016, h. 38

⁴ Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Quran dengan menghimpun ayat-ayat al-quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Arie Machlina Amri, Metode Penafsiran al-Quran, *Insyirah*, Volume 2, No.1, Juni 2014, h. 17

permasalahan yang sama sehingga al-Qur'an terlihat utuh serta petunjuk-petunjuk yang ada didalamnya dapat dijelaskan dan difahami oleh pembaca.

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi alasan peneliti menyajikan penelitian ini secara tematik: pertama, *alasan teoritis*, karena mempelajari satu-dua ayat, seringkali tidak memberi jawaban yang utuh dan tuntas. Satu contoh: jika anda mempelajari surat an-Nisa ayat 43.⁵ Maka boleh jadi anda menduga minuman keras (khamr) hanya terlarang ketika menjelang shalat. Tetapi jika disajikan kepada anda seluruh ayat yang berkaitan dengan minuman keras, maka bukan saja proses pengharamannya tergambar dalam benak anda, tetapi juga tergambar keputusan terakhir al-quran perihal minuman keras ini.

Kedua, *alasan praktis*, karena semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an, juga karena kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

Ketiga, alasan metodis, karena melalui metode ini peneliti mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau dialami masyarakat.⁶

Atas dasar tersebut dan melihat latar belakang diatas, penulis akan mengangkat skripsi dengan judul **“Wali dan Auliyaa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)”**

⁵ “Janganlah kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk, sampai kamu menyadari apa yang kamu katakan” (Q.S. an-Nisa [4]: 43)

⁶ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013) h. 36

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah difahami penulis mengidentifikasi masalah dalam skripsi ini yaitu:

1. Banyaknya kata *wali* dan *auliyaa* yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Kata *wali* dan *auliyaa* mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks yang dipergunakan.
3. Kesalahpahaman menginterpretasikan makna dan hakikat *wali* dan *auliyaa* mengakibatkan perubahan makna.
4. Tafsir tematik merupakan jawaban dari permasalahan kontemporer.

C. Batasan Masalah

Mengingat redaksi ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *wali* dan *auliyaa* berjumlah 86 ayat, maka perlu dilakukan pembatasan. Karena salah satu aspek penelitian difokuskan untuk mengetahui konteks penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks kepemimpinan saja.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, agar masalah lebih terarah, maka perlu adanya perumusan masalah yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *wali* dan *auliyaa*?
2. Bagaimana penjelasan kata *wali* dan *auliyaa* dalam al-qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui ayat-ayat al-qur'an yang menggunakan kata *wali dan auliyaa*.
2. Mengetahui penjelasan al-qur'an tentang makna *wali dan auliyaa*.

Adapun manfaat dari penelitian ini, Secara teoritis adalah untuk menambah khazanah keilmuan dan sumbangan pemikiran pada Prodi Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dan umumnya kepada masyarakat yang hendak mengkaji lebih lanjut terkait tema ini. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai kajian terhadap konsep *wali dan auliyaa* sehingga membentuk tafsir tematik tentang wali dan auliyaa dalam perspektif al-qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku-buku kepustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain.

2. Sumber Data

Objek utama penelitian ini adalah penafsiran terhadap teks-teks yang berkaitan dengan kata *wali dan auliyaa* (saudara seagama, penguasa, pemimpin, anak dan ahli waris). Data yang dikumpulkan penulis dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu:

- a) Data *primer*: al-qur'an itu sendiri

- b) Data *sekunder*: jurnal dan literatur lain terkait dengan permasalahan yang dibahas seperti kitab-kitab tafsir, syarh, buku-buku, jurnal, majalah, koran maupun media internet dan lain sebagainya.

3. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode yang diambil adalah metode tematik. Yang dimaksud dengan metode tematik adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud dan membicarakan topik yang sama atau sesuai dengan tema dan judul yang ditetapkan. Sehingga dengan demikian, setelah ayat-ayat yang menguarikan tentang *wali dan auliyaa* dan ayat-ayat lain yang dianggap berkaitan dengan tema tersebut dihimpun dan dikumpulkan, maka kemudian akan dibahas secara mendalam dan tuntas.⁷

Metode penelitian tafsir tematik yang penulis gunakan adalah langkah-langkah yang digagas oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi, sebagaimana dikutip oleh DR. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag dalam bukunya *Tafsir Tematik* yakni:

- a) Menentukan topik masalah
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, baik makkiyah maupun madaniyah
- c) Menyusun kronologis ayat disertai asbabun nuzul
- d) Mengidentifikasi korelasi (munasabah) ayat baik antar surat maupun berbeda surat

⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 151.

- e) Menyusun outline pembahasan secara sistematis dan utuh, yang menggambarkan tema dan subtema bahasan
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dengan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara.⁸

Setelah melakukan langkah pengumpulan data secara tematik, maka penulis akan melakukan analisis data dengan cara deskriptif analitis. Langkah yang dimaksud adalah menguraikan penafsiran secara teratur dan tematis. Metode deskriptif ini lebih terfokus pada ayat-ayat *wali dan auliyaa* serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan topik ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan cara pemeriksaan secara konsepsional atas makna dan istilah-istilah yang terkandung.

G. Kajian Terdahulu

Begitu banyak skripsi dan jurnal yang membahas tentang *wali dan auliyaa* dengan berbagai macam model pendekatan, baik tafsir, fiqih, filsafat, tasawuf, atau bahkan dengan pendekatan kebudayaan, sehingga hasil dari pembahasan tersebut satu sama lainnya akan berbeda-beda sesuai dengan pendekatan mana yang mereka gunakan untuk menganalisa tema tersebut.

⁸ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (UIN-Maliki Press, 2013) h.155-157

Secara eksplisit, penulis belum menemukan adanya penelitian tentang *wali* dan *aulyaa* dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Maka disini penulis ingin melakukan review kajian terdahulu untuk membandingkan skripsi penulis dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

1. Jurnal yang ditulis oleh Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, pada jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 4 No.02 Desember 2016 dengan judul “Makna *Wali* Dan *Aulyaa* Dalam *Al-Qur'an*” (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). Perbedaan dengan jurnal yang ditulis oleh Ismatilah dkk ini ialah penulis sebelumnya hanya menjelaskan makna dan konsep *wali* dan *aulyaa* melalui metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yakni mengkajinya dengan sifat dan struktur pandangan dunia atau sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya. Skripsi ini berbeda dengan jurnal yang ditulis oleh Ismatilah dkk, skripsi ini membahas ayat-ayat al-Qur'an tentang *wali* dan *aulya'* secara umum dan dikumpulkan dengan metode tematik, kemudian disimpulkan berdasarkan ayat-ayat tersebut.
2. Jurnal M. Quraish Shihab pada *JSQ*. Vol. II, No. I, 2007 dengan judul *Wali & Kewalian dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pada jurnal ini M. Quraish Shihab lebih banyak memfokuskan bahasanya pada sosok *wali* dan kewalian dalam kaitan hubungan Allah sebagai *wali* dengan orang beriman dan sebaliknya. Adapun ragam-ragam kewalian selainnya hanya disinggung sepintas. Untuk itu penulis ingin lebih melengkapi pembahasan yang tidak dijangkau oleh penulis sebelumnya dengan menggunakan metode berbeda dari penulis sebelumnya. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan penafsiran tematik terhadap kata *wali* dan *aulyaa*, kemudian memfokuskannya dalam hal kepemimpinan.

3. Skripsi yang berjudul *Polisemi Kata Wali dalam al-Qur'an: Studi Kasus Terjemahan HAMKA dan Quraish Shihab* karya Ismiyati Nur 'Azizah dari Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh saudari Ismiyati ini adalah hanya menjelaskan tentang makna kata *wali* dalam al-Qur'an dan perbedaan terjemahan kata wali menurut HAMKA dan Quraish Shihab. Sedangkan dalam pembahasan yang akan penulis teliti, skripsi ini lebih berfokus pada kata wali dan auliyaa yang akan menggunakan metode tematik.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan dalam sripsi ini terbagi dalam empat bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab I. Pada bagian ini, penulis memaparkan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Mendiskripsikan konsep tentang *wali* dan *auliyaa* secara umum. Terdiri dari beberapa sub-bab: 1. Konsep *wali* dan *auliyaa* secara umum 2. Tafsir Tematik.

Bab III. Pada bab ini, penulis mencoba mendiskripsikan dan menganalisis formulasi penafsiran tematik tentang kata *wali* dan *auliyaa*. Selanjutnya akan dilakukan analisa penafsiran tematik dengan disertai bahasan *asbabun nuzul* ayatnya serta tinjauan *wali* dan *auliyaa* dari lafaz *muthlaq*, *muqoyyad*, *am* dan *khasnya*.

Bab IV. Pada bab ini akan dipaparkan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka.